

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KUBIS BUNGA DI DESA GANDASARI, KECAMATAN CIKAUM, KABUPATEN SUBANG

Laras Sirly Safitri¹

¹Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian, Universitas Subang

¹Email: larasafitri@unsub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran agribisnis kubis bunga varietas dataran rendah ditinjau dari deskripsi usahatani kubis bunga dan untuk mengetahui tingkat efisiensi pendapatan usahatani kubis bunga varietas dataran rendah. Metode yang digunakan adalah survai, sedangkan teknik penentuan responden yang digunakan adalah metode sensus, dimana seluruh petani yang melakukan usahatani kubis bunga. Penelitian dilakukan di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang, karena daerah tersebut termasuk pelopor dalam pengembangan usahatani kubis bunga di dataran rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari mencakup subsistem pengadaan sarana produksi dan pemasaran. Sarana produksi meliputi bibit, pupuk, obat-obatan, dan alat. Proses produksi meliputi (1) pengolahan tanah (2) penanaman (3) pemeliharaan, (4) Panen. Subsistem pemasaran yaitu menjual langsung ke pasar induk menggunakan sistem titip jual. Rata-rata biaya yang dikeluarkan per rata-rata luas lahan garapan per musim tanam adalah Rp. 1.721.523,86,-. Untuk biaya tetap, Rp. 98.597,- untuk biaya variabel Rp 1.622.927,-. Rata-rata pendapatan usahatani kubis bunga per rata-rata luas garapan per musim tanam sebesar Rp. 1.818.476,14,- dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,08 satuan.

Kata Kunci : keragaan usahatani, pendapatan, rasio keuntungan

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional adalah hortikultura. PDB hortikultura menempati urutan kedua dalam kontribusinya terhadap PDB sektor pertanian, setelah sub sektor tanaman pangan. Pada tahun 2009, hortikultura memberikan kontribusi sebesar 21,17 persen terhadap PDB pertanian. Sub sektor ini pun mampu menyerap 3.773.250 orang tenaga kerja tahun 2009 (Hortikultura Deptan, 2011). Hortikultura sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Karakteristik lahan dan agroklimat serta sebaran wilayah yang luas di Indonesia mendukung potensi pengembangan hortikultura di masa datang. Selain itu, permintaan terhadap produk hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan di masa datang akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan perekonomian dan pendidikan masyarakat sehingga lebih memahami nilai-nilai gizi serta kesehatan.

Prioritas pengembangan komoditas hortikultura secara nasional didasarkan pada komoditas-komoditas yang memberikan sumbangan nilai ekonomi tinggi,

menghidupi hajat hidup masyarakat banyak, tersebar luas, dan mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Kubis bunga merupakan salah satu komoditas hortikultura tersebut. Pada tahun 2010, produksi kubis bunga mencapai 1.267.745 ton. Angka tersebut tergolong tinggi dalam total produksi sayuran di Indonesia tahun 2010 dan memberikan kontribusi terhadap produksi sayuran nasional sebesar 13,3 persen (Hortikultura Deptan, 2011).

Kubis bunga menjadi sayuran yang cukup populer dan banyak dikonsumsi baik di dalam maupun di luar negeri. Nilai kesehatan dan farmasi kubis bunga seharusnya dapat memicu tingkat budidaya, namun pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan budidaya kubis bunga tidaklah sepesat kol atau petersai yang tergolong satu spesies dengannya. lahan budidaya yang terbatas, membuat hasil panen kubis bunga juga menjadi rendah (Rukmana, 2000). Keterbatasan budidaya diduga karena pertumbuhan optimal kubis bunga memerlukan lingkungan yang spesifik. Pertumbuhan vegetatif optimum kubis bunga terjadi pada suhu antara 15 – 20 °C dan kelembaban 80 – 90 %, sedangkan pertumbuhan bunga meningkat pada suhu 17 – 18 °C, menurun di atas suhu rata-rata 20°C, dan kerapatan serta bentuk bunga menjadi buruk pada suhu di atas 25 °C (Rubatzky dan Yamaguchi, 2001). Tanah yang baik untuk pertumbuhan untuk kubis bunga adalah tanah yang subur, cukup air tapi tidak menggenang, berupa tanah lempung berpasir dengan pH 5,5 – 6,6 dan mengandung cukup bahan organik (Pracaya, 1999). Ketinggian tempat yang biasanya digunakan untuk budidaya tanaman kubis bunga adalah 1500 m di atas permukaan laut (Setiawan, 1994).

Walaupun demikian, beberapa kultivar tertentu, terutama kultivar dari daerah tropika mampu hidup pada suhu hingga 30 °C, contohnya kubis bunga kultivar Asia (Farnham, 2007). Oleh karena itu perlu adanya usaha produksi kubis bunga di dataran rendah yang mempunyai suhu yang tentunya lebih tinggi dibandingkan dataran tinggi, salah satunya adalah usahatani kubis bunga dataran rendah yang dilakukan oleh sebagian petani di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

Menurut hasil pengamatan di lapangan, varietas kubis bunga yang banyak ditanam petani antara lain kultivar local *Cirateun*, *Farmers Early No. 2*, *Fengshan Extra Early*, *Tropical Early* dan *Shown Crown*. Berawal dari demplot PT. East West Seed Indonesia (cap panah merah) yang mengadakan pelatihan budidaya kubis bunga varietas PM 126 F1 untuk daerah dataran rendah di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang yang pada mulanya hanya diikuti oleh sekitar tiga orang petani pada tahun 2009 hingga pada akhirnya sebagian petani padi di Desa Gandasari beralih profesi menjadi petani kubis bunga bertambah menjadi dua puluh petani sampai dengan sekarang. Musim tanam kubis bunga di Desa Gandasari yaitu dilaksanakan pada bulan April-Desember. Hal itu disebabkan tanaman kubis bunga tidak cocok ditanam pada musim hujan.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa usahatani kubis bunga dataran rendah di Kabupaten Subang memiliki potensi yang sangat besar dalam hal meningkatkan pendapatan petani, namun informasi berusahatani kubis bunga

dataran rendah masih kurang. oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan usahatani kubis bunga serta sistem pemasarannya.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Pengambilan Data

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi kubis bunga di Kecamatan Cikaum. Selain itu, pertimbangan daerah tersebut merupakan kawasan rintisan pengembangan budidaya Kubis bunga di Kabupaten Subang Jawa Barat. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan April 2013.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai. Pengertian penelitian survai menurut Masri Singarimbun (2006) adalah penelitian yang dapat digunakan dengan tujuan penjajagan (eksploratif), deskriptif, penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*) yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, evaluasi, prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, penelitian operasional, dan pengembangan indikator-indikator sosial. Objek dari penelitian ini adalah usahatani kubis bunga, biaya produksi, pendapatan petani, dan R/C. Sedangkan unit analisisnya adalah petani produsen yang mengusahakan kubis bunga.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan dalam bentuk kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, keterangan dari dinas/instansi yang terkait dalam penelitian ini

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani kubis bunga. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengambilan secara sensus, dimana pengambilan data dengan cara wawancara langsung dengan petani kubis bunga untuk diambil datanya. Populasi petani kubis bunga di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum adalah 22 petani.

Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka teknik analisis yang digunakan adalah :

Untuk mengetahui keragaan agribisnis kubis bunga digunakan pendekatan analisis deskriptif yang meliputi pengadaan dan penyaluran sarana produksi, proses produksi usahatani, pengolahan dan pemasaran.

Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kubis bunga digunakan rumus Priogo Utama Hadi :

$$I = TR - (FC+VC)$$

Dimana :

I (Income)	=	Pendapatan (Rp/th)
TR (Total Revenue)	=	Penerimaan Total (Rp/th)
FC (Fixed Cost)	=	Biaya Tetap (Rp/th)
VC (Variabel Cost)	=	Biaya Variabel (Rp/th)

Analisis R/C

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dipakai untuk menentukan tingkat efisiensi suatu usahatani, secara matematis dituliskan :

$$R/C = \frac{\text{Revenue (Penerimaan)}}{\text{Cost (Biaya Total)}}$$

Dengan kriteria hasil adalah sebagai berikut :

R/C = 1, artinya usahatani kubis bunga pada titik impas

R/C < 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut mengalami kerugian

R/C > 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Kubis Bunga

1) Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Pengadaan sarana produksi pertanian akan mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Tersedianya sarana produksi secara lokal merupakan salah satu syarat mutlak untuk pembangunan pertanian (Mosher dalam Mubyarto, 1989). Sarana produksi yang dimaksud dalam usahatani kubis bunga adalah bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian.

Keadaan sarana produksi usahatani kubis bunga di Desa Gandasari dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Bibit

Responden melakukan penanaman kubis bunga dengan menggunakan bibit vegetatif atau anakan dari tanaman kubis bunga, yang mempunyai sifat yang sama dengan induknya. Responden menanam tanaman kubis bunga varietas PM 126 F1. Kubis bunga varietas PM 126 F1 merupakan varietas kubis bunga untuk dataran rendah dan lebih diunggulkan ketahanannya terhadap penyakit.

Responden memperoleh bibit dengan cara menyemai dari benih kubis bunga PM 126 F1 dari kios pertanian. Bibit dijual dengan harga yang sama dengan harga kubis bunga pada umumnya yaitu dengan harga Rp. 65.000/gr dengan isi 1.500 benih.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh responden adalah pupuk dasar yang terdiri dari pupuk kotoran hewan, Urea, NPK 2577, dan NPK Mutiara. Para responden memperoleh pupuk tersebut dari kios-kios pertanian yang ada disekitar wilayah Kecamatan Cikaum.

c. Alat Pertanian

Alat pertanian yang digunakan oleh responden pada umumnya terdiri dari cangkul, kored, hand sprayer, dan ember. Alat-alat tersebut diperoleh dari kios-kios pertanian yang ada disekitar wilayah Kecamatan Cikaum.

d. Pestisida

Pestisida yang dipakai oleh responden pada umumnya yaitu Sidazinon 600 EC, Curacron 500 EC, dan Diazinon 600 EC. Pestisida tersebut diperoleh dari kios-kios pupuk dan pestisida di Kecamatan Cikaum.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani kubis bunga di Desa Gandasari terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kebanyakan dalam usahatani kubis bunga ini banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga relatif sedikit dan tidak dibayar. Penggunaan tenaga kerja ini meliputi kegiatan Olah tanah/persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, semprot hama dan penyiraman. Biaya penggunaan tenaga kerja 6 jam/HKP dengan upah berkisar Rp. 20.000,00 sampai dengan Rp. 23.000,00 untuk pria, sedangkan untuk tenaga kerja wanita 6 jam /HKP dengan upah Rp. 10.000,00.

2) Proses Produksi Usahatani Kubis bunga

Usahatani kubis bunga meliputi kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani, didalamnya termasuk teknik budidaya tanaman kubis bunga dan penanganan hasil tanaman kubis bunga. Secara umum teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kubis bunga di Desa Gandasari dijelaskan sebagai berikut :

Persemaian

Penggunaan benih yang bermutu merupakan kunci pertama penanaman kubis bunga. Persemaian dilakukan di dalam bumbungan yang terbuat dari daun pisang dengan diameter 4-5 cm dan tingginya 5 cm. Media yang digunakan yaitu campuran tanah halus dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1. Persemaian disiram 2 kali sehari pagi dan sore, pengaturan naungan persemaian dibuka setiap pagi hingga pukul 10.00 dan sore hari mulai pukul 16.00. pemeliharaan persemaian antara lain: 1) penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma disekitar tanaman. 2) pemupukan larutan urea dengan konsentrasi 0,5 gr per liter dan penyemprotan pestisida setengah dosis.

a. Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan dilakukan dengan cara mencabut/membuang gulma-gulma dengan menggunakan tangan dan sisa-sisa hasil panen yang masih tertinggal dengan menggunakan cangkul dan arit.

b. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan cara mencangkul dan menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah dengan menggunakan cangkul dan tangan hingga gembur. Tujuan dari pengolahan lahan adalah meningkatkan sifat fisik tanah (memperbaiki struktur dan porositas tanah) sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik, dan mempermudah penggunaan pupuk serta pesisida dalam tanah.

c. Pembuatan Bedengan dan Parit

Bedengan dibentuk dengan bentuk persegi panjang dan ukuran sesuai dengan kebutuhan, lebar bedengan 60 cm dan tinggi bedengan 35 cm, dengan jarak antar bedengan 50 cm. Bedengan merupakan tempat yang sengaja dibuat untuk ditanami tanaman kubis bunga. Jarak antar bedengan berfungsi untuk mempermudah proses pemasukan dan pengeluaran air dan panen.

d. Pemupukan Dasar

Pemupukan dilakukan dengan menaburkan pupuk diatas permukaan bedengan. Pupuk yang digunakan ialah pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing atau kotoran ayam. Pengolahan tanah biasanya dilakukan ketika olah tanah. Pengolahan tanah ini bertujuan agar kondisi fisik, biologi dan kimia tanahnya baik serta gas beracun dalam tanah menguap. Aplikasi pupuk *sintesis* juga diaplikasikan sebagai pemupukan dasar dengan dosis yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang yaitu Urea 60 Kg/Ha.

e. Penanaman

Kegiatan penanaman biasanya dilakukan pagi atau sore hari karena penguapan air dan suhu udara tidak terlalu tinggi. Bedengan-bedengan yang akan ditanami kubis bunga dilubangi terlebih dahulu sedalam 10 cm dengan jarak tanam 30 x 60 cm sehingga populasi tanaman yang di dapat adalah 30.000 tanaman/ha. Setelah itu ditanam satu bibit setiap lubangnya tanpa membuang bumbungannya, kemudian tanah pada setiap pangkalnya dipadatkan perlahan agar perakaran dapat kontak langsung dengan tanah.

f. Pemeliharaan

Tanaman kubis bunga tidak menuntut pemeliharaan khusus. Namun untuk mendapatkan produksi yang maksimal perlu perawatan intensif. Kegiatan pokok pemeliharaan tanaman kubis bunga meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan susulan, penyiraman dan penyemprotan hama.

g. Penyulaman

Kegiatan ini dilakukan apabila terdapat bibit yang mati (tidak tumbuh) atau busuk. Kegiatan penyulaman ini dilakukan tidak lebih dari 2 minggu setelah tanam, agar pertumbuhan seragam.

h. Penyiangan

Selama pertumbuhan tanaman kubis bunga dikedun biasanya ditumbuhi gulma-gulma yang dapat bersaing dalam hal kebutuhan air, unsur hara, sinar matahari dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan 3 kali dalam satu musim tanam (waktu tergantung banyaknya rumput yang tumbuh). Pada akhir pertumbuhan vegetatif (berbunga) kegiatan penyiangan dihentikan.

i. Pemupukan Susulan

Bersama dengan penyiangan biasanya dilakukan pula pemupukan. Pemupukan kubis bunga terbagi atas 3 periode pemupukan. Pemupukan susulan 1 pada awal waktu tanam 1 minggu setelah tanam, Pupuk yang diaplikasikan adalah Urea dengan dosis 30 Kg/ha diberikan dengan cara ditugal. Pemupukan susulan 2 diberikan pada 15 dan 30 hari setelah tanam atau selama masa pertumbuhan vegetatif, pupuk yang diaplikasikan adalah NPK 2577 dengan dosis 150 Kg/ha diberikan dengan cara dikocor di sekitar tanaman kubis bunga. Pemupukan susulan 3 diberikan pada 35 dan 45 hari setelah tanam atau selama masa pertumbuhan generatif, pupuk yang diaplikasikan adalah NPK Mutiara dengan dosis 150 Kg/ha diberikan dengan cara dikocor di sekitar tanaman kubis bunga. Sehingga kebutuhan pupuk selama kegiatan budidaya kubis bunga sebanyak 30 Kg Urea, 300 Kg NPK 2577, dan 300 Kg NPK Mutiara per satuan luas (Hektar).

j. Penyiraman

Penyiraman diberikan pada pagi dan sore hari. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan 3 kali sehari terutama pada saat tanaman berada pada fase pertumbuhan awal dan pembentkan bunga.

k. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang menyerang kubis bunga adalah :

- Ulat perusak daun (*Plutella xylostella*)
Ulat perusak daun *Plutella xylostella* menyerang bagian bawah permukaan daun sehingga daun menjadi tipis, dapat dikendalikan dengan menggunakan insektisida diazinon 600 EC dengan dosis sebanyak 0,5 gr/liter air. Jika ulatnya banyak Penyemprotan dilakukan 4 kali selama penanaman.
- Ulat perusak daun (*Crociodolomia binotalis*)
Menyerang daun, akibatnya daun menjadi bolong, dapat dikendalikan dengan insektisida jenis Sidazinon 600 EC dengan dosis sebanyak 1,5 – 2 ml/liter air. Penyemprotan dilakukan 4 kali periode.
- Ulat Gerayak (*Spodoptera exiua*)
Menyerang akar, daun dan batang tanaman, dapat dikendalikan dengan memakai curacron 500 EC 1,5 – 2 gr/ltr air.
Berdasarkan data responden, selama dilaksanakan penelitian di Desa Gandasari, tidak terjadi serangan penyakit pada pertanaman Kubis bunga.

l. Panen

Kegiatan panen dilakukan saat kubis bunga berumur 45 - 50 hari setelah tanam. Kubis bunga yang mulai dapat dipanen ditandai dengan bunga (*crop*) yang membesar berwarna putih kekuningan, keras dan belum mekar, bobot kol bunga dataran rendah yang siap panen sekitar 0,75 kg – 1,5 kg, Panen biasanya dilakukan dengan memotong batang dibawah bunga (*crop*) dengan *cutter*, pemotongan dilakukan dengan membawa beberapa daun yang menyelubungi bunga (*crop*). Waktu panen dilakukan pagi dan sore hari dimana keadaan cuaca tidak terlalu panas yang menyebabkan kubis bunga mudah layu atau mudah

mengunig. Pada saat panen kubis bunga jangan sampai terluka karena dapat menyebabkan kubis bunga menjadi mudah busuk. Produksi yang dapat diperoleh setiap kali tanam dengan luas tanah 500 m² dengan jumlah rumpun 1.500 tanaman bisa mendapatkan 83,63 kg kubis bunga, panen bisa dilakukan pada pagi hari.

m. Pascapanen

Kubis bunga hasil panen kemudian disortir menjadi 3 *grade* berdasarkan bobot *crop* kubis bunga. *Grade A* adalah kubis bunga dengan bobot *crop* 0,8 Kg, *Grade B* adalah kubis bunga dengan bobot *crop* 1 Kg, dan *Grade C* adalah kubis bunga dengan bobot *crop* lebih dari 1 kilogram dan kurang dari 0,8 Kg. Setelah kegiatan penyortiran, kubis bunga langsung dimasukkan ke dalam kantong plastik ukuran besar dan langsung diangkut menuju pasar induk.

3) Pemasaran

Responden langsung menjual hasil panen kubis bunga ke pasar induk Cibitung, Bekasi, sehingga tidak ada pedagang pengepul, para responden menggunakan sistem pemasaran titip jual untuk memasarkan hasil panen kubis bunga, yaitu menitipkan hasil panen kepada pihak yang memiliki kendaraan pengangkut hasil panen menuju pasar induk Cibitung. Harga kubis bunga dari petani adalah Rp. 3.000/Kg dan harga yang harus dibayarkan kepada pihak penitip jual sebesar Rp. 250/Kg. Harga ditingkat responden terhitung stabil selama setahun, sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai setelah pihak yang penitip jual kembali dari pasar induk Cibitung.

Hasil panen rata-rata mencapai 10 Ton per musim tanam di Desa Gandasari. Hasil tersebut juga tidak pasti, bergantung kepada keadaan cuaca, karena pada musim hujan dan musim kemarau hasil panen kubis bunga berbeda.

Harga kubis bunga yang diterima dari pasar induk Cibitung kepada para responden untuk *grade A* Rp. 3.000/0,8 Kg, *grade B* Rp. 2.500/kg, dan untuk *grade C* Rp. 2.000/Kg. Pemasaran hasil panen kubis bunga dari pasar induk Cibitung kebanyakan disebar ke pasar-pasar tradisional di wilayah Jabodetabek.

Analisis Usahatani Kubis Bunga

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Sementara biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 1.

Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kubis bunga ini adalah penjumlahan dari biaya variabel dengan biaya tetap yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang adalah sebesar Rp.1.721.523,86 dengan jumlah biaya total secara keseluruhan dari 22 responden adalah sebesar Rp. 37.873.525. Besarnya biaya tetap dan biaya variabel ditentukan

oleh luas lahan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani, selain penggunaan pupuk dan obat-obatan yang terdiri dari bermacam-macam ukuran yang diberikan juga dipengaruhi biaya yang dikeluarkan.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya produksi Usahatani Kubis Bunga dalam Satu Musim Tanam Per Luas Lahan Garapan (0,094 ha) di Desa Gandasari

Jenis Biaya Produksi	Satuan Fisik	Nilai (Rp)	Presentase (%)
Biaya Variabel			
Benih	0,019	121.727	7,48
Pupuk Organik	(Kg)	377.972,73	23,22
Kimia	8,727	203.427,27	
Pestisida	(karung)	162.545,45	9,99
Tenaga Kerja	-	960.682,82	59,01
Biaya Tetap			
Penyusutan Alat	-	4.846,59	0,30
Pajak Bumi	-	93.750	0,01
	-		
	-		
Jumlah		1.721.523,86	100

Penerimaan usahatani kubis bunga adalah nilai hasil penjualan kubis bunga selama satu musim tanam, dimana penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang diterima responden. Produk rata-rata yang dicapai oleh petani responden adalah 1.180 Kg/musim tanam, sedangkan harga kubis bunga adalah sebesar Rp. 3.000/Kg. rata-rata produksi, harga dan penerimaan per 0,094 ha selama satu musim tanam akan disajikan pada Tabel 2.

Nilai pendapatan usahatani yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh faktor biaya produksi (total), hasil produksi, dan harga komoditas. Makin tinggi biaya produksi makin sedikit pendapatan yang diterima, sedangkan pengaruh hasil produksi dan tingginya harga komoditas bersifat positif, artinya semakin besar hasil produksi dan tingginya harga komoditas maka makin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kubis Bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang per 0,094 ha per Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Kg)	1.180
2.	Harga (Rp/Kg)	3.000
3.	Penerimaan (Rp)	3.540.000

Rata-rata pendapatan dari usahatani kubis bunga di Desa Gandasari adalah sebesar Rp. 1.818.476,14 dengan jumlah pendapatan secara keseluruhan dari 22 responden sebesar Rp. 40.006.475. Perincian pendapatan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang dapat dilihat pada Lampiran 13. Tabel 12 berikut ini menguraikan rata-rata penerimaan, biaya total dan pendapatan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari per 0,094 hektar dalam satu musim tanam.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kubis Bunga per 0,094 ha per Musim Tanam

No	Rincian Nilai	Jumlah
1	Penerimaan	3.540.000
2	Biaya Total	1.721.524,86
3	Pendapatan	1.818.476,14

RC Ratio adalah perbandingan antara penerimaan atau hasil penjualan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu usahatani. Berikut ini rata-rata RC Ratio usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang per 0,094 hektar selama satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata RC Ratio Usahatani Kubis Bunga per 0,094 ha Per Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp/musim tanam)	3.540.000
2	Biaya Total (Rp/musim tanam)	1.721.523,86
3	RC Ratio	2,08

Rata-rata RC Ratio untuk usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang adalah sebesar 2,08 yang artinya bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,08. Sehingga usahatani yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya pengeluaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kubis bunga merupakan salah satu komoditas yang potensial diusahakan di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. Usahatani yang dilakukan untuk tanaman kubis bunga meliputi persediaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, panen dan pasca panen), dan pemasaran. Usahatani yang dilakukan dengan cara menjual hasil panen langsung ke pasar induk Cibitung dengan sistem titip jual kepada pihak yang memiliki alat transportasi.
2. Rata-rata hasil produksi usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang sebesar 25.960 Kg/musim tanam. Responden menjual hasil panen kubis bunga ke pedagang pengepul dengan harga Rp. 3.000/Kg dalam bentuk kotor.
3. Rata-rata pendapatan responden dari hasil usahatani kubis bunga sebesar Rp. 1.818.476,14 per musim tanam, dengan luas rata-rata lahan garapan sebesar 0,094 ha. Rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah sebesar Rp. 1.721.523,86 per musim tanam, sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.540.00 per musim tanam, dan RC ratio rata-rata 2,08 per musim tanam.

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya para petani dapat mengoptimalkan penggunaan pupuk dan pestisida dalam usahatani kubis bunga, sehingga dapat menekan biaya variabel dan dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Sebaiknya ditingkatkan petani sudah mulai dilakukan penanganan pasca panen misalnya pembersihan dan pengemasan yang baik sehingga memungkinkan terjualnya produk dengan harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan produk kubis bunga lain.
3. Perlu adanya bantuan tenaga potensial dengan penerapan teknologi melalui pelatihan-pelatihan dengan bantuan dari pihak badan pemerintah khususnya di bidang pertanian sehingga resiko kegagalan usahatani kubis bunga dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. dan Didik J.R. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Griffin R. W. dan Elbert R. J. 2003. *Bisnis Jilid 1*. Jakarta: Prehallindo.
- Hadi, P.U. 1988. *Analisis Efisiensi UsahaTani*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Kasryno, F., Simatupang, P., Pasandaran, E., dan Adiningsih, S. 2001. Reformulasi Kebijakan Perberasan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol.19 (2), 1-23.
- Mosher, 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasguna.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

- Nazir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Kotler, P. dan Gary, A. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid 2*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Pracaya. 1999. *Kol Alias Kubis*. Jakarta: Panebar Swadaya.
- Raymond, M. 2001. *Sistem Informasi Edisi 7 Jilid 2*. Prenhallindo. Jakarta.
- Rubatzky, V.E., dan Yamaguchi, M. 2001. *Sayuran Dunia Jilid II*. Bandung: ITB.
- _____. 2001. *Prinsip, Produksi dan Gizi Edisi II*. Bandung: ITB.
- Rukmana R. 2000. *Budidaya Kubis Bunga dan Broccoli*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2007. *Bertanam Petsai dan Sawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sajogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan - Jilid 2*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sitaniapessy, P.M. 1982. *Lanjutan Klimatologi Dasar "Klasifikasi Iklim Indonesia"*. Bogor: FMIPA IPB-Bogor.
- Soehardjo. 1973. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Strauss, J. dan Raymond, F. 2001. *E-Marketing*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugarda. 1979. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. . Bandung: Tarsito
- Tjakrawiralaksana, A. 1982. *Usahatani*. Bogor: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Petanian. IPB.
- Williams. 1993. *Produksi Sayuran di Daerah Tropika*. Gajah Mada University Press. Diterjemahkan oleh Ronoprawiro, S. & Tjitrosoepomo, G. (MZT14N).